
**PEMANFAATAN ICT OLEH PEMUDA TANI DALAM PEMBANGUNAN
PERTANIAN DAN PEDESAAN
(Kasus Pemuda Tani Lumbang Sumber Daya Pemuda Salatiga)**

WIJANARKO

UPBJJ-UT Pontianak

Email : wijanarko@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

Peran ICT (Informasi, Komunikasi dan Teknologi) dalam konteks komunikasi pembangunan pertanian dan pedesaan sangat penting khususnya dalam difusi inovasi. Pemanfaatan ICT dalam beragam bentuk dan wujudnya telah memberi dampak positif dalam memberdayakan masyarakat desa. Penelitian ini memfokuskan pada kelompok pemuda tani dan desa yang tergabung dalam Lumbang Sumber Daya Pemuda (LSDP) Qaryah Thayyibah Salatiga. Lebih lanjut tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan pemanfaatan media ICT khususnya televisi, internet, HP, video, radio dan komputer memberikan kontribusi dalam pembangunan pedesaan. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, FGD, observasi partisipatif dan data sekunder. Studi ini menghubungkan pemanfaatan ICT dengan tiga konsep analisa gerakan pemuda tani yaitu sebagai alat mobilisasi sumber daya, alat konstruksi makna, dan alat peluang politik. Hasil temuan penelitian membuktikan bahwa pemanfaatan media ICT menghasilkan kesadaran dalam mobilisasi sumber daya, kesadaran dalam konstruksi makna pemuda terhadap kelompok lain dan kesadaran politik pemuda terhadap permasalahan yang terjadi di desanya. Rekomendasi temuan ini dapat digunakan sebagai pembelajaran yang baik dengan mengenalkan media ICT untuk komunikasi pembangunan pertanian dan pedesaan khususnya kelompok pemuda..

Keywords : ICT, komunikasi pembangunan dan pedesaan, mobilisasi sumber daya, konstruksi makna, peluang politik.

PENDAHULUAN

ICT merupakan teknologi yang digunakan untuk menghubungkan informasi dari beragam media seperti komputer, telepon dan jaringan. Menurut Michiels dan Van Crowder *dalam* Chapman dan Slaymaker (2002);ICT digunakan karena fleksibilitas, adaptabilitas, enabilitas dan kapasitasnya dalam transformasi organisasi dan mendefinisikan relasi sosial. Dengan demikian ICT dipandang sebagai sarana yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan dan membagi informasi kepada orang banyak dengan menggunakan beragam alat dan beragam media.

Fungsi ICT yang beragam ini maka World Bank menekankan pentingnya peran ICT dalam mendukung pembangunan desa melalui penyebaran informasi dari pusat (center) ke pinggiran (periferi). Hal ini tidak terlepas dari skema global informasi di mana desa merupakan bagian dari dunia global. Dalam pembangunan pertanian dan pedesaan ICT memiliki peran dalam mendukung dan mengembangkan inisiatif pembangunan dalam hal; mengatur, menyimpan dan sharing informasi, akses ke berbagai informasi khususnya informasi publik, dan

menciptakan hubungan (linkage) kemitraan dalam sharing informasi dalam bentuk mutual, dua arah dan partisipatori. Namun terdapat beberapa hambatan peran ICT dalam pembangunan pedesaan yaitu selalu terjadi hambatan informasi dari struktur kekuasaan berupa kontrol informasi dan terjadinya privatisasi informasi dan biaya akses informasi.(Chapman dan Slaymaker, 2002)

Salah satu contoh peran dan pemanfaatan ICT dalam pembangunan pedesaan dan pertanian adalah kasus Gramen Bank yang berperan sebagai institusi mikro kredit di desa. Gramen Bank menggunakan kios dan handpone untuk penyebaran informasi harga pertanian dan layanan penyuluhan pertanian. (Viitanen, 2005). Untuk kasus Indonesia, pemanfaatan ICT dalam pembangunan pertanian dan pedesaan dimotori oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi. Integrasi ICT dalam program pembangunan pedesaan dalam bentuk program Desa Dering, Desa Pintar, Pusat Layanan Internet Kecamatan (PLIK), Mobile-Pusat Layanan Internet Kecamatan (M-PLIK), National Internet Exchange (NIX), IIX, Wifi Kabupaten, PLIK Sentra Produktif, Upgrade Desa Pinter, Telfo Tuntas dan Perangkat Radio (Desa Informasi) (Lumanto, 2012).

Pemuda merupakan bagian dari masyarakat desa yang dapat memberikan perubahan khususnya dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Sebagai kelompok masyarakat yang mudah beradaptasi dengan berbagai perubahan khususnya dalam penggunaan media ICT, pemuda dapat memanfaatkan beragam media ICT dalam penyebaran informasi. Penelitian ini memfokuskan pemuda desa yang tergabung dalam kelompok LSDP (Lumbung Sumber Daya Pemuda) Qaryah Thayyibah. LSDP sendiri merupakan wadah bagi pemuda desa dalam berorganisasi untuk memajukan pertanian dan pembangunan di desanya. LSDP dapat dikatakan sebagai gerakan pemuda tani melihat dari proses pendirian dan visi misinya yaitu mewujudkan pemuda tani kritis, kreatif, produktif dan mandiri dengan menjunjung tinggi kearifan lokal untuk tercapainya kesejahteraan bersama.

Fokus penelitian ini adalah melihat sejauhmana pemanfaatan media ICT oleh pemuda tani yang tergabung dalam gerakan pemuda LSDP Qaryah Thayyibah. Lebih lanjut tujuan penelitian ini memahami karakteristik sosial pemuda tani, karakteristik individu dan komunikasi pemuda tani serta pemanfaatan media ICT oleh pemuda tani dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Penelitian ini

Juga melihat hubungan antara karakteristik sosial pemuda tani, karakteristik individu dan komunikasi pemuda tani dengan pemanfaatan media ICT oleh pemuda tani dalam pembangunan pertanian dan pedesaan..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan *explanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pemuda tani dengan tingkat akses media ICT dan tujuan pemanfaatannya. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja LSDP Qaryah Thayyibah Salatiga. Populasi penelitian adalah semua pemuda tani yang menjadi anggota LSDP Qaryah Thayyibah (QT) Salatiga Jawa Tengah. LSDP QT sendiri terdapat di berbagai paguyuban binaan SPPQT. Total LSDP QT paguyuban adalah 15 LSD.

Penentuan lokasi LSD berada dilakukan secara *purposive* dengan memilih 30% LSDP paguyuban dengan kriteria; LSD aktif, memiliki usaha bersama dan pemahaman yang baik terkait LSDP. Selanjutnya dengan cara *simple random sampling* dipilih 1 LSDP paguyuban yang rata-rata memiliki 25 – 30 orang anggota. Pemuda tani yang menjadi sampel penelitian dipilih secara proporsional sejumlah 30% dari tiap LSDP paguyuban. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara langsung dari anggota populasi yang menjadi sampel penelitian (responden). Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner penelitian dengan teknik wawancara pada responden. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 52 pemuda tani yang tersebar di 6 kelompok LSDP.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang disertai dengan wawancara terhadap sejumlah pemuda tani LSDP baik di tingkat pusat ataupun di LSDP paguyuban. Data kualitatif sebagai data pendukung yang bersifat langsung juga akan dikumpulkan melalui wawancara dengan pengurus SPPQT dan tokoh masyarakat yang paham dengan permasalahan kelompok pemuda. Data sekunder dikumpulkan dari instansi pemerintah setempat (desa/kecamatan), dinas pertanahan, dinas pertanian dan perkebunan atau data-data statistik terkait yang dapat diakses melalui internet. Setelah data terkumpul, maka data akan di-*coding*, dan di-*entry* dengan menggunakan SPSS. Data tersebut akan dianalisis secara analisis statistik deskriptif dengan menampilkan distribusi frekuensi, persentase, rata-rata, median dan standar deviasi, serta analisis statistik inferensia dengan menggunakan statistika non-parametrik yang menggunakan uji Korelasi *Rank Spearman* (r_s).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Gerakan Pemuda LSDP

Lambung Sumber Daya Pemuda (LSDP) Qaryah Thayyibah didirikan pada tanggal 29 Juni 2012 di Salatiga. LSDP adalah organisasi pemuda yang otonom di bawah Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT). Landasan LSDP berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kreativisme merupakan azas organisasi LSDP. Organisasi ini bersifat terbuka, independen, non partisipan dan kekeluargaan. Latar belakang organisasi sebagai gerakan petani maka, bentuk organisasi LSDP adalah pergerakan dan pengkaderan pemuda tani. Visi dari LSDP adalah memujudkan pemuda tani kritis, kreatif, produktif dan mandiri dengan menjunjung tinggi kearifan lokal untuk kesejahteraan bersama. (LSDP, 2012)

Latar belakang keanggotaan LSDP adalah semua anggota lambung sumber daya pemuda yang terdapat di paguyuban dan komunitas pemuda tani. Tujuan LSDP sendiri adalah melahirkan kader-kader pemuda tani yang kritis, kreatif, produktif dan mandiri. LSDP juga bertujuan mewujudkan jama'ah produksi. LSDP bertujuan memujudkan sistem informasi dan teknologi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. LSDP menciptakan sistem kerja organisasi yang memperhatikan asas keadilan dan kelestarian lingkungan serta keadilan relasi antara laki-laki dan perempuan. (LSDP, 2012)

Karakteristik Keinovatifan Pemuda LSDP

Sebagai organisasi sosial tradisi kebudayaan masyarakat petani adalah otonom. Ciri dari kebudayaan petani komunikasi terus-menerus dengan pemikiran komunitas lokal (local community of thought) yang berasal di luarnya, jalur interaksi yang panjang antara komunitas tersebut dan pusat-pusat peradaban (Redfield, 1982). Secara umum petani adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani di lahan pertanian baik miliknya sendiri maupun milik orang lain. Dalam UU RI No 16 tahun 2006 petani adalah pelaku utama kegiatan pertanian, yang didefinisikan sebagai perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usahahulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani memiliki karakteristik yang umum seperti masyarakat kebanyakan, baik secara internal maupun eksternal. Said (2006) dalam Pertiwi (2009) dalam penelitiannya membagi variabel karakteristik internal petani menjadi tingkat pendapatan, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan status lahan, sedangkan karakteristik eksternal petani terdiri dari aktivitas kegiatan masyarakat, aktivitas tradisi masyarakat tani dan jumlah lembaga pertanian.

Dalam proses difusi inovasi, terdapat beberapa faktor karakteristik petani yang mempengaruhinya. Lionberger (1968) dalam Pertiwi (2009) mengemukakan faktor personal seseorang yang mempengaruhi proses difusi, yaitu umur, tingkat pendidikan dan karakteristik psikologis (rasionalitas, fleksibilitas, dogmatisme, orientasi terhadap pertanian dan kecenderungan inovasi). Sedangkan Rogers dan Shoemaker (1971) membagi karakteristik penerima inovasi menjadi tiga bagian, yaitu karakteristik sosial ekonomi, individu dan karakteristik komunikasi, sebagai karakteristik yang mencirikan mana yang lebih inovatif dan kurang inovatif. Karakteristik tersebut antara lain:

- (1) Ciri sosial ekonomi, meliputi: status sosial yang lebih tinggi, tingkat mobilitas/kekosmopolitan yang lebih besar, lahan yang lebih luas, modal yang lebih banyak, mempunyai pekerjaan yang lebih spesifik serta lebih berorientasi pada komersialisasi produk.
- (2) Ciri kepribadian yang diperlihatkan dengan: empati yang besar, tidak/kurang dogmatis, kemampuan abstraksi besar, rasionalis, intelegensinya tinggi, lebih berkenan pada perubahan, mau mengambil resiko dan tidak percaya pada nasib (futuristik).
- (3) Ciri komunikasi yang meliputi: tingkat partisipasi sosial yang tinggi, sering mengadakan komunikasi interpersonal, sering mengadakan hubungan sosial dengan orang asing dan dengan agen pembaharu, sering memanfaatkan media massa untuk mencari informasi, memiliki tingkat kepemimpinan yang tinggi serta senang berada pada sistem yang bernorma modern.

Oleh karena pesan yang disampaikan melalui saluran komunikasi merupakan informasi inovasi, maka karakteristik petani yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik keinovatifan yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker (1971). Berdasarkan konsep keinovatifan yang dikemukakan oleh Roger dan Shoemaker di atas, maka konsep ini digunakan untuk memahami karakteristik keinovatifan pemuda tani LSDP.

Karakteristik Sosial Ekonomi Pemuda LSDP

Berdasarkan hasil penelitian didapat karakteristik sosial ekonomi pemuda LSDP meliputi umur, pekerjaan, status perkawinan, pendidikan, kepemimpinan, tingkat kehidupan, kekosmopolitan. Secara umum umur responden berada di bawah 25 tahun (59,6%). Sebanyak 23,1% berada di atas 32 tahun dan 17,3% antara 26 sampai 31 tahun. Data ini menunjukkan bahwa anggota LSDP secara umum berada pada umur produktif. Jenis pekerjaan dari anggota LSDP memang beragam. Meskipun mereka tinggal di desa yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani hanya 10 orang saja. Mayoritas memiliki pekerjaan sebagai buruh dan swasta serta wiraswasta. Adapula yang belum bekerja atau mereka yang masih tergolong pelajar. Untuk status pernikahan mayoritas pemuda LSDP belum menikah.

Tingkat pendidikan pemuda LSDP bervariasi mulai dari SD hingga terdapat yang telah menempuh pendidikan strata 1. Anggota LSDP yang lulus dari SD hanya 1 orang saja (1,9%), lulus SMP dan SMU sebanyak 43 orang (82,7%) dan lulusan Diploma atau Sarjana sebanyak 8 orang (15,4%). Data ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat pendidikan anggota LSDP adalah sedang (berada di level SMP dan SMU). Tingkat kepemimpinan pemuda LSDP dalam kancah organisasi sosial di desa secara umum rendah. Secara umum responden hanya menjadi anggota organisasi saja (82,7%), namun terdapat anggota yang menjabat sebagai pimpinan baik di level organisasi formal ataupun non formal di desa yaitu sebanyak 3 orang (5,8%). Mereka umumnya menjadi pimpinan Karang Taruna dan Organisasi formal di tempat kerja mereka misalnya menjadi kepala sekolah.

Tingkat kehidupan didefinisikan sebagai keadaan tempat tinggal, kepemilikan kendaraan dan akses ke kesehatan. Secara umum responden jika sakit berobat ke puskesmas sebanyak 69% dan sebanyak 26,9% ke rumah sakit. Sarana kesehatan yang paling dekat dengan desa mereka adalah puskesmas di kecamatan, jika harus ke rumah sakit kendala jarak menjadi masalah. Kepemilikan kendaraan bermotor secara umum responden memiliki kendaraan roda dua (motor) sebanyak 80,8% dan hanya 11,5% saja yang memiliki mobil dan motor. Tempat tinggal responden sebanyak 57,7% masih numpang di rumah orang tua dan sebanyak 36,5% telah memiliki rumah sendiri dan terpisah dengan rumah orang tuanya. Mereka yang memiliki rumah sendiri berstatus telah menikah. Variabel berikutnya adalah kekosmopolitan responden yang didefinisikan sebagai jumlah atau frekuensi mobilisasi responden ke luar desanya dan mendapatkan informasi dari orang luar. Sebanyak 38,5% responden mobilisasi ke luar desa antara 1 sampai 4 kali dalam sebulan, sedangkan sebanyak 36,5% responden pergi ke luar desa lebih dari 5 kali dalam sebulan. Mereka yang pergi ke luar desa karena urusan bekerja dan sekolah. Sisanya sebanyak 25% hanya sekali dalam sebulan keluar desa.

Karakteristik Individu Pemuda LSDP

Karakteristik individu responden meliputi tingkat empati, kemampuan abstraksi informasi dan pandangan terhadap masa depan. Tingkat empati dimaknai sebagai kemampuan responden menghargai orang lain. Kemampuan abstraksi pesan informasi dimaknai sebagai kemampuan responden memahami isi pesan atau informasi yang disampaikan dari berbagai media. Pandangan terhadap

masa depan dimaknai sebagai persepsi responden terhadap keberlanjutan kondisi kehidupan di masa depan mereka.

Empati responden dalam hal ini dibagi menjadi tiga hal yaitu empati dalam memberikan bantuan keuangan, empati dalam memberikan informasi bantuan program pemerintah dan empati dalam menggantikan kegiatan kelompok LSDP. Sebanyak 55,8% responden memberikan bantuan keuangan setelah diminta dan sebanyak 36,5% langsung memberikan bantuan keuangan ketika melihat kesulitan temannya. Sikap responden terhadap bantuan program pemerintah sebanyak 50% responden mengajak orang lain untuk mengambil bantuan program pemerintah dan sisanya sebanyak 50% responden mendahulukan kepada orang lain yang memang membutuhkan bantuan pemerintah itu. Sikap responden terhadap menggantikan orang lain dalam kegiatan sebanyak 53% responden mau menggantikan tanpa persyaratan tertentu dan sebanyak 44,2% responden mau menggantikan teman dalam kegiatan tetapi dengan syarat tertentu misalnya suatu saat orang itu mau menggantikan dirinya ketika tidak bisa terlibat.

Abstraksi informasi melalui media membuktikan bahwa sebanyak 75% responden mampu membayangkan informasi yang disampaikan dan sebanyak 76,9% responden menyatakan bahwa pesan yang disampaikan melalui media mudah dipahami. Pandangan responden dalam pengambilan resiko hidup ternyata sebanyak responden berani mengambil resiko yang dihadapi dalam kehidupan dan sebanyak 25% responden menyatakan takut mengambil resiko terhadap usaha yang mereka usahakan. Sebanyak 78,8% responden siap mengambil keputusan terhadap usaha yang mereka lakukan dan hanya 3,9% yang tidak siap mengambil keputusan dengan alasan takut salah kedepannya. Pandangan responden tentang kehidupan masa depannya adalah sebanyak 44,2% responden ternyata bersikap pasrah terhadap kondisi kehidupan saat ini dan sebanyak 55,8% responden menjawab bahwa usaha saat ini akan tetap berlanjut dan dapat merubah masa depan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum pemuda memiliki motivasi yang kuat namun sisi lain masih tersimpan perasaan was-was terhadap kondisi saat ini apakah nantinya dapat terus berkembang atau sebaliknya.

Karakteristik Komunikasi Pemuda LSDP

Karakteristik komunikasi pemuda LSDP dijabarkan menjadi keterlibatan atau partisipasi sosial dalam berbagai kegiatan di masyarakat, aktifitas komunikasi dalam setiap kegiatan dan keterlibatan dalam kegiatan penyuluhan. Partisipasi sosial responden dalam kegiatan keagamaan cukup tinggi yaitu sebanyak 61,5% responden sering terlibat dalam kegiatan pengajian seperti yasinan, tahlilan. Untuk kegiatan gotong royong sebanyak 50% responden terlibat dalam kegiatan gotong royong yang ada di desanya bisa dalam bentuk sambatan dan bersih desa. Keterlibatan sosial lainnya adalah karang taruna dan LSDP. Sebanyak 53,8% responden jarang terlibat dalam kegiatan karang taruna dan sebanyak 28,8% sering ikut kegiatan karang taruna. Keterlibatan yang kurang ini dikarenakan memang karang taruna nya sendiri yang pasif dan karena responden juga sibuk dengan pekerjaannya. Keterlibatan dalam kegiatan LSDP (Lumbung Sumber Daya Pemuda) juga dalam kategori sedang yaitu sebanyak 63,5% responden jarang terlibat dalam kegiatan LSDP dan sebanyak 23,1% responden sering terlibat dalam kegiatan LSDP. Mereka yang masuk kategori jarang ini karena sibuk dengan pekerjaan dan juga terjadi kepasifan kegiatan LSDP. Sedangkan

yang masuk kategori tinggi adalah memang mereka termasuk pengurus aktif LSDP.

Aktivitas komunikasi lainnya adalah keaktifan responden dalam kegiatan pertemuan kelompok. Ternyata sebanyak 55,8% responden sangat aktif berdiskusi dalam setiap pertemuan kelompok dan hanya terdapat 7,7% yang tidak pernah berdiskusi. Kategori yang terakhir ini termasuk responden yang pasif dan memiliki motivasi ikut-ikutan dalam kegiatan kelompok. Dalam hal keterlibatan penyuluhan dan pelatihan ternyata sebanyak 78,8% responden jarang terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan baik yang dilakukan di level desa ataupun di level kelompok. Hal ini terjadi karena kevakuman kegiatan di tingkat desa dan kelompok serta juga karena kesibukan responden yang tidak dapat mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

Akses Media Oleh Pemuda

Gerakan sosial sangat menekankan penggunaan saluran komunikasi dalam proses perubahan sosial (Indrianto dkk, 2003) dan tentunya dalam proses pembangkitan kesadaran (*consciousness raising*). Saluran komunikasi yang digunakan dapat berupa menggunakan media ataupun non-media. Komunikasi non media seperti interpersonal (Ostrom, 1998; Soward dan Renegar, 2004;) dan kelompok (Sarachild, 1978). Sedangkan bermedia dengan menggunakan media *audio, video, mobile, social software* (Chock, 2006); media alternatif seperti drama (Torre, 1990) dan *New ICT* seperti *cell phone, email dan world wide web* (Garret, 2006). Penggunaan saluran bermedia dalam gerakan sosial cukup efektif dalam membangun pemahaman konstituen terhadap isu tertentu.

Media yang diakses oleh pemuda LSDP sangat beragam. Dalam penelitian ini terdapat enam media yang diakses oleh responden, yaitu; televisi, radio, internet, video, handphone dan komputer. Akses responden kepada televisi sangat tinggi yaitu sebesar 55,8% responden sering mengakses televisi. Rata-rata responden mengakses televisi antara 2-4 jam sehari. Sebanyak 40,4% responden jarang mengakses televisi dan sebanyak 3,8% responden tidak pernah mengakses televisi dengan alasan di tempatnya tidak terjangkau dengan sinyal televisi meskipun mereka memiliki sarana televisi di rumahnya. Media radio termasuk kategori sedang dalam hal akses. Sebanyak 59,6% responden jarang mendengarkan radio dan sebanyak 32,7% responden tidak pernah mendengarkan radio. Dalam sehari rata-rata responden mendengarkan radio selama 30 menit dalam sehari

Akses internet pemuda termasuk kategori tinggi. Pemuda yang sering mengakses internet sebanyak 69,2%, jarang mengakses sebanyak 25% dan sama sekali tidak pernah mengakses sebanyak 5,8%. Tingginya tingkat akses internet pemuda dalam sehari rata-rata 3-5 jam sehari. Akses responden terhadap video sangat rendah dibuktikan dengan 42,3% responden tidak pernah mengakses video player dan sebanyak 46,2% jarang menggunakan video player. Hal ini dikarenakan video sudah dapat dibuka di media komputer dan internet, jadi penggunaan video player jarang diakses oleh responden. Rata-rata responden yang mengakses video player dari 30 menit sampai 1 jam.

Penggunaan media handphone termasuk kategori tinggi dibuktikan dengan jumlah responden yang sering mengakses HP (Handphone) sebanyak 88,5% dan sebanyak 11,5% responden jarang menggunakan HP. Rata-rata lama responden mengakses HP dari 5-14 jam dalam sehari. Media berikutnya yang paling sering

diakses oleh responden adalah komputer dalam bentuk PC ataupun laptop. Sebanyak 50% responden sering mengakses komputer. Responden yang jarang mengakses komputer sebanyak 40,4% responden dan sisanya sama sekali tidak pernah sebanyak 9,6%. Rata-rata lama akses responden terhadap media komputer yaitu 3 jam dalam sehari.

Sumber informasi yang diakses oleh responden melalui media komunikasi di atas dibagi menjadi : entertaint (hiburan), dan knowledge (pengetahuan). Aspek pengetahuan dikaitkan dengan informasi pertanian dan pembangunan. Untuk media televisi secara umum informasi yang diakses oleh responden adalah bersifat entertaint atau hiburan seperti sinetron, komedi, musik dan film. Terdapat responden yang mengakses media televisi untuk mendapatkan pengetahuan pertanian seperti melihat berita pertanian, harga komoditi pertanian, penyuluhan budidaya pertanian dan teknologi pertanian. Selain berita pertanian, responden juga melihat berita nasional yang menjadi trending topik (isu) saat ini.

Jenis informasi yang diakses responden melalui radio secara umum masih seputar hiburan musik. Sedangkan pengetahuan pertanian hanya sebatas informasi harga jual produk pertanian. Internet menjadi media yang sering diakses oleh responden dan jenis informasi yang diakses oleh responden seputar hiburan seperti melihat youtube. Khusus untuk pertanian, responden mencari informasi seputar budidaya pertanian, harga pasar, cara pemasaran, teknologi pasca panen. LSDP sendiri memiliki sumber informasi internet berupa Caping yaitu website pemuda LSDP yang berisi informasi baik dari internal anggota LSDP ataupun berupa informasi umum. Sumber informasi yang diakses oleh responden melalui video bersifat hiburan semata, namun terdapat responden yang mengakses video untuk melihat cara budidaya pertanian jamur.

Handphone (HP) menjadi media komunikasi yang paling sering diakses dan frekuensi akses yang paling lama. Responden menggunakan HP selain untuk berkomunikasi melalui telepon, SMS juga untuk kepentingan browsing internet. Dari segi aspek pengetahuan, penggunaan HP dapat mempercepat penyebaran informasi dari satu orang ke orang yang lain. Apalagi saat ini HP sudah berubah menjadi smartphone, dengan satu alat dapat digunakan untuk berbagai keperluan selain fungsi utamanya yaitu telpon dan sms. Penggunaan HP secara umum digunakan untuk alat menginformasikan kegiatan yang dilakukan oleh LSDP. Komputer digunakan oleh responden untuk kegiatan mengetik, menonton film dan mendengarkan musik (entertaint). Komputer yang terhubung dengan jaringan internet digunakan untuk browsing mencari informasi pertanian dan hiburan. Namun aspek hiburan lebih banyak diakses ketimbang aspek pengetahuannya.

Pemanfaatan Media ICT dalam Gerakan Pemuda LSDP

Sebagai bagian dari gerakan sosial, gerakan pemuda tani mengutamakan aksi kolektif sebagai hasil dari proses pembangkitan kesadaran. Aksi kolektif dalam gerakan sosial tidak dapat dilepaskan dari tiga faktor yaitu; mobilisasi sumber daya, peluang politik dan proses framing (McAdam et al, 1996). Ketiga faktor ini selalu melekat dalam gerakan sosial, di mana mobilisasi sumber daya memfokuskan pada tools organisasi, peluang politik fokus pada jaringan dukungan eksternal gerakan dan proses framing pada konstruksi makna dan identitas di level anggota gerakan.

Pemanfaatan media untuk mobilisasi sumber daya oleh LSDP ternyata berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 50% responden memiliki persepsi

bahwa penggunaan media dapat memudahkan mobilisasi sumber daya terutama di LSDP seperti menghubungi anggota lainnya, mendapatkan informasi organisasi dan informasi pertanian, memudahkan memberi masukan dan tanggapan ke organisasi. Dalam hal peluang politik, persepsi penggunaan media ternyata termasuk kategori rendah yaitu sebesar 42,3% responden memiliki persepsi bahwa penggunaan media kurang memberi mereka ruang politik di level desa. Dalam hal konstruksi makna, persepsi penggunaan media termasuk kategori sedang yaitu sebesar 36,5% responden memiliki persepsi bahwa penggunaan media dalam LSDP dapat membuat mereka lebih kritis dan dapat meningkatkan solidaritas dan soliditas diantara anggotanya.

Hubungan Karakteristik Pemuda LSDP dengan Pemanfaatan Media

Hasil analisa statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara faktor karakteristik sosial ekonomi pemuda dengan karakteristik individunya dengan nilai korelasi 0,895 (taraf = 0,01). Hal ini membuktikan bahwa semakin baik karakteristik sosial ekonomi responden maka semakin baik karakteristik individu dalam menerima informasi baru. Semakin baik tingkat pendidikan dan umur responden semakin tinggi semakin empatik dan memiliki pandangan masa depan yang optimistik dan selalu menyampaikan informasi baru kepada anggota yang lainnya. Hubungan karakteristik individu dengan karakteristik komunikasi juga signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,405 (taraf = 0,01). Hal ini membuktikan semakin empatik, semakin mudah memahami informasi dan pandangan optimistik maka semakin aktif responden dalam kegiatan kemasyarakatan dan aktifitas diskusi dalam kelompok serta semakin tinggi dalam mengakses media ICT.

Karakteristik individu juga memiliki hubungan yang signifikan dengan tujuan pemanfaatan media dalam hal konstruksi makna dengan nilai korelasi sebesar 0,362 (taraf = 0,01). Hal ini membuktikan bahwa semakin baik tingkat empatik, semakin mudah memahami informasi dan pandangan optimistik maka semakin tujuan pemanfaatan media untuk konstruksi makna juga semakin baik. Karakteristik tujuan pemanfaatan media dalam mobilisasi sumber daya terhadap konstruksi makna juga memiliki korelasi yang signifikan sebesar 0,290 (taraf = 0,05). Hal ini membuktikan bahwa semakin baik tujuan pemanfaatan media untuk mobilisasi LSDP maka semakin baik juga pemaknaan responden terhadap tujuan dan motivasi terlibat dalam organisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan media ICT oleh pemuda LSDP dalam konteks pembangunan pedesaan dan pertanian sangat beragam. Dari enam media yang ada ternyata hanya internet dan HP yang memiliki frekuensi akses yang tinggi dalam hal informasi pertanian seperti dalam mencari informasi budidaya pertanian, harga produk pertanian dan teknologi pasca panen. Namun secara umum semua media cenderung dimanfaatkan untuk kepentingan hiburan (entertaint) sedangkan dari segi pemanfaatan informasi (knowledge) dinilai kurang. Meski demikian, pemuda yang tergabung dalam LSDP memiliki kecenderungan memanfaatkan media internet dan HP dalam aktifitas organisasi mereka.

Variabel karakteristik pemuda yang berhubungan secara signifikan yaitu karakteristik sosial ekonomi, individu dan komunikasi. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan melalui variabel sosial ekonomi, individu dan komunikasi

sangat penting dalam penggunaan media ICT untuk pembangunan pedesaan dan pertanian khususnya konteks organisasi pemuda. Pemanfaatan media dengan tujuan konstruksi makna memiliki korelasi positif terhadap karakteristik individu pemuda. Pemuda dengan sikap optimistik, empatik dan tingkat pemahaman yang tinggi sangat membantu dalam tujuan pemaknaan akan tujuan organisasi dan meningkatkan solidaritas dan kebersamaan antar anggota. Tujuan mobilisasi sumber daya LSDP juga berhubungan secara signifikan dengan konstruksi makna anggota LSDP. Anggota yang menggunakan media ICT untuk tujuan menyampaikan informasi baik informasi yang bersifat keorganisasian ataupun pertanian akan meningkatkan kebersamaan dan motivasi anggota LSDP.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapman dan Slaymaker (2002). *ICTs and Rural Development : Review of Literature, Current Interventions and Opportunities for Action*. Working Paper 192. Overseas Development Institute : London. Diakses dari <https://www.odi.org/resources/docs/2670.pdf> tanggal 01 Maret 2016 pukul 09.30 wib
- Garrett, R K. (2006). Protest in an Information Society: A Review of Literature on Social Movements and New ICTs. *Information, Communication and Society*, 9(2), 202-224. diakses dari <http://journalonline.tandf.co.uk/> tanggal 8 Desember 2013 pukul 17.09 wib
- Indrianto, dkk. (2003). *Perangkat Pembangun Perdamaian*. Yogyakarta : Kanisius
- LSDP. (2012). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Lumbung Sumber Daya Pemuda*. SPPQT : Salatiga
- Lumanto R (eds). (2012). *Komunikasi dan Informatika Indonesia : Buku Putih 2012*. Badan Litbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika: Jakarta
- McAdam et al. (1996). *Opportunities, Mobilizing Structure and Framing Processes-toward a synthetic, comparative perspective on social movements* in McAdam et al. (eds). *Comparative Perspective on Social Movement*. USA: Cambridge University
- Ostrom, E. (1998). A Behavioral Approach to the Rational Choice Theory of Collective Action. *The American Political Science Review*, 92 (1) : 1-22. Diambil 19 Oktober 2012 dari <http://links.jstor.org/>
- Pertiwi, P Rospina. (2009). *Persepsi Dan Pemilihan Petani Terhadap Saluran Komunikasi Penyuluhan Mengenai Informasi Pengelolaan Usahatani Padi (Kasus Petani Kabupaten Serang)*. Tesis. Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Redfield, Robert. (1982). *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta : CV Rajawali
- Rogers, E. M. dan F.F. Schoemaker. (1971). *The Communication of Innovation*. 2nd Edition. New York: The Free Press.
- Sarachild, K. 1978. *Consciousness-Raising: A Radical Weapon in Feminist Revolution*. New York: Random House, pp.144-150 <http://library.duke.edu/> diakses tanggal 24 Mei 2012 pukul 21.15 wib
- Soward & Renegar. (2004). The Rhetorical Functions of Consciousness Raising In Third Wave Feminism. *Journal Communication Studies*, 55(4 (Winter 2004), 535-552. Diambil 24 Mei 2012 dari <http://digitalcommons.utep.edu/>
- Susanto. (2011). Pengujian Technology Acceptance Model Pada Pusat Layanan Internet Kecamatan. *Jurnal Pos Dan Informatika* Vol 1, No 1 September 2011 pp 56-72

- Torre, E. (1990). Drama as a Consciousness-Raising Strategy for the Self-Empowerment of Working Women. *Affilia*, 5(1): 49-65. Diambil 30 Oktober 2010 dari <http://aff.sagepub.com/content>
- Viitanen. (2005). *The Role of ICT in Governing Rural Development*. Paper to be presented at the IFAD Workshop on the What are the Innovation Challenges for Rural Development, to be held in Rome on 15 to 17 November 2005. Diakses dari www.ejir.au.edu/wp-content tanggal 01 Maret pukul 09.40 wib